

Problematika Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi

Ahmad Roni Maulana Setiawadi¹, Hibroni Arifandy², Moh. Hamzah³

^{1,2,3}Universitas Al-Amin Prenduan

E-mail: ahmadronims@gmail.com¹, roniarifandy613@gmail.com²,
moh.hamzah.arsa@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received January 19, 2026

Revised January 21, 2026

Accepted January 27, 2026

Keywords:

The Transformation of Islamic Education, Technological Disruption, Selective Modernization, Digitalization of Islamic Boarding Schools, Education Governance

ABSTRACT

Pesantren education is the oldest Islamic educational institution in Indonesia, which has played a central role in shaping the religious identity, social morality, and intellectual traditions of Muslims throughout history. As a community-based educational institution that relies on classical Islamic texts and the relationship between kiai (religious teachers) and santri (students), pesantren have a unique epistemological and pedagogical system that has survived various social, political, and cultural changes. However, in the era of ization and technological disruption, Islamic boarding schools face multidimensional challenges that are far more complex than in previous periods. The influx of digital technology, the rapid flow of information, changes in the character of Generations Z and Alpha, and the need for 21st-century competencies require Islamic boarding schools to reconstruct their curricula, update their teaching methods, and strategically strengthen their institutional management. This study analyzes these dynamics through a qualitative approach based on academic literature review, with the aim of identifying structural and epistemological problems that hinder the adaptation process of Islamic boarding schools. This research also offers a number of transformation models, such as selective modernization that maintains the continuity of tradition, institutional digitization to strengthen learning effectiveness, and governance reform so that Islamic boarding schools can compete relevantly in the education system. Findings show that the success of Islamic boarding schools in facing the era of disruption is largely determined by the ability of these institutions to integrate traditional values with technological skills and modern thinking in a harmonious, critical, and sustainable manner.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received January 19, 2026

Revised January 21, 2026

Accepted January 27, 2026

ABSTRAK

Pendidikan pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas keagamaan, moralitas sosial, serta tradisi intelektual umat Muslim sepanjang sejarah. Sebagai lembaga pendidikan berbasis

Kata Kunci:

Transformasi Pendidikan Islam,
Disrupsi Teknologi,
Modernisasi Selektif,
Digitalisasi Pesantren, Tata
Kelola Pendidikan

komunitas yang mengandalkan kitab kuning dan relasi kiai–santri, pesantren memiliki sistem epistemologis dan pedagogis khas yang telah bertahan dari berbagai perubahan sosial, politik, dan budaya. Namun, pada era disrupsi teknologi, pesantren menghadapi tantangan multidimensional yang jauh lebih kompleks dibandingkan periode sebelumnya. Masuknya teknologi digital, derasnya arus informasi, perubahan karakter generasi Z dan Alpha, serta kebutuhan kompetensi abad ke-21 menuntut pesantren untuk merekonstruksi kurikulum, memperbaharui metode pengajaran, dan memperkuat tata kelola lembaga secara strategis. Kajian ini menganalisis dinamika tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur akademik, dengan tujuan mengidentifikasi problematika struktural dan epistemologis yang menghambat proses adaptasi pesantren. Penelitian ini juga menawarkan sejumlah model transformasi seperti modernisasi selektif yang tetap menjaga kontinuitas tradisi, digitalisasi kelembagaan untuk memperkuat efektivitas pembelajaran, serta reformasi tata kelola agar pesantren mampu berkompetisi secara relevan dalam sistem pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam menghadapi era disrupsi sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kecakapan teknologi dan pemikiran modern secara harmonis, kritis, dan berkelanjutan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Ahmad Roni Maulana Setiawadi
Universitas Al-Amin Preduan
E-mail: ahmadronims@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat dalam perkembangan intelektual dan spiritual masyarakat Muslim di Indonesia. Sistem pendidikan yang dikembangkan di dalamnya telah terbukti mampu bertahan dari berbagai gelombang perubahan sosial, politik, dan budaya sejak masa pra-kolonial hingga era modern. Namun memasuki abad ke-21, disrupsi teknologi menciptakan lanskap pendidikan yang sangat berbeda dibandingkan masa sebelumnya¹. Teknologi informasi mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan memaknai otoritas pengetahuan, sehingga pesantren dituntut melakukan pembaruan tanpa kehilangan identitas historisnya. Tantangan ini menuntut reposisi paradigma pendidikan pesantren agar mampu merespons kebutuhan generasi baru yang sangat akrab dengan teknologi digital dan memiliki pola pikir lebih kritis serta terbuka.²

¹ Aulia Marhamah dkk., “Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia,” *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i1.221>.

² Ridwan Maulana Rifqi Muzakky dkk., *TRANSFORMASI PESANTREN MENGHADAPI ERA REVOLUSI DIGITAL 4.0 | ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 31 Juli 2024, <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/371>.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak pesantren masih menghadapi kesenjangan antara kebutuhan modernisasi dengan kapasitas adaptasinya. Sebagian pesantren mengalami stagnasi dalam pengembangan kurikulum, sedangkan sebagian lainnya telah bertransformasi menjadi pesantren modern dengan pendekatan pendidikan holistik dan berbasis kompetensi³. Realitas ini menunjukkan perlunya reformasi sistemik yang menyeimbangkan antara *tradition preservation* dan *innovation adoption*.

Idealnya, pesantren di era disrupsi harus menjadi pusat pembelajaran Islam yang adaptif, terbuka, dan berdaya saing. Reformasi pesantren seharusnya tidak memutus akar tradisinya, tetapi meneguhkan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang kontekstual dan visioner⁴. Diperlukan kebijakan kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan pengasuh pesantren untuk memperkuat kapasitas digital, inovasi pedagogik, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat.

Perubahan besar yang terjadi akibat dan revolusi industri 4.0 menimbulkan sejumlah problem yang mengharuskan pesantren menganalisis ulang sistem pendidikannya. Beberapa persoalan utama yang muncul meliputi bagaimana pesantren merespons tuntutan kompetensi baru seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas, bagaimana pesantren mengatasi dualisme antara kurikulum tradisional dan modern, bagaimana otoritas kiai dapat dipertahankan di tengah maraknya sumber pengetahuan digital, serta bagaimana tata kelola pesantren dapat ditingkatkan agar lebih profesional dan adaptif. Rumusan masalah ini penting untuk mengidentifikasi kesenjangan sekaligus peluang yang dimiliki pesantren dalam menghadapi era disrupsi.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam problematika pendidikan pesantren di era disrupsi, serta mengidentifikasi aspek-aspek struktural, epistemologis, pedagogis, dan manajerial yang memerlukan transformasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan menyusun model adaptasi yang memungkinkan pesantren melakukan modernisasi selektif melalui integrasi kurikulum, inovasi pedagogi, penggunaan teknologi pendidikan, dan penguatan tata kelola kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan pendidikan Islam dan memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur (library research), dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah berupa buku akademik, jurnal nasional dan internasional, laporan riset pendidikan, serta dokumen historis mengenai perkembangan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan analisis teoritis dan konseptual yang mendalam

³ Rachmat Tullah, "DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN: TRANSFORMASI MANAJEMEN DARI TRADISIONAL KE MODERN," *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 62–71, <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.006>.

⁴ Khatipah Khatipah dkk., "Transformasi Manajemen Pondok Pesantren Menuju Pesantren Digitalisasi Di Tengah Tantangan Globalisasi," *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, no. 2 (2025): 532–45, <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i2.1725>.

⁵ Muhammad Rijal Fadli dan Siti Irene Astuti Dwiningrum, "PESANTREN'S DIGITAL LITERACY: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 338–59, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>.

untuk memahami problematika pesantren dalam bingkai dan teknologi digital. Data dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi tematik, dan sintesis teoretis guna menghasilkan pemahaman komprehensif yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model adaptasi pesantren.⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pesantren sebagai Institusi Pendidikan Islam

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pusat pembentukan karakter moral, dan sekaligus institusi sosial yang memelihara tradisi keagamaan masyarakat Muslim di Nusantara. Peran historis ini membuat pesantren memiliki kedudukan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan klasik yang diwariskan melalui kitab kuning dan metode pendidikan yang bersifat personal antara kiai dan santri. Dalam perkembangan sosial yang kian kompleks di era modern, pesantren tidak hanya dituntut menjaga keotentikan tradisi keilmuan, tetapi juga harus berhadapan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin menuntut kompetensi teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan profesional yang relevan dengan era disrupsi yang serba cepat.⁷

Pesantren juga telah lama menjadi pusat ketahanan budaya masyarakat Muslim Indonesia karena karakternya yang dapat bertahan melampaui perubahan politik, kolonialisme, dan modernisasi awal. Namun, era dan revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan yang lebih besar dibandingkan masa-masa sebelumnya, terutama karena kemajuan teknologi digital membawa perubahan fundamental dalam cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Perubahan ini menuntut pesantren tidak hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi juga melakukan pembaruan sistem pendidikan yang memungkinkan santri mengembangkan kompetensi tanpa harus kehilangan fondasi spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pesantren sejak berabad-abad.⁸

Struktur sosial dalam pesantren yang menempatkan kiai sebagai pusat otoritas keilmuan memberi pesantren kekuatan unik berupa hubungan pedagogis berbasis keteladanan, penghormatan, dan kedekatan emosional. Namun, struktur hierarkis ini juga menghadapi tantangan ketika santri mulai memiliki akses luas terhadap sumber pengetahuan alternatif melalui internet, media sosial, dan aplikasi digital yang menyajikan informasi keagamaan dalam format cepat dan mudah diakses. Situasi ini menuntut pesantren untuk mengembangkan mekanisme baru dalam menjaga otoritas keilmuan dan memastikan bahwa hubungan kiai–santri tetap relevan di tengah derasnya arus informasi.⁹

⁶ John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, Ed. Oleh 4 (Sage, 2014).

⁷ Martin van Bruinessen, *Martin van Bruinessen - Kitab Kuning, Pesantren, & Tarekat - 1994, 2012* (1994), <http://archive.org/details/martin-van-bruinessen-1994-2012-kitab-kuning-pesantren-tarekat>.

⁸ Munjahid, "Review Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamakhsyari Dhofier," *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022): 113–22.

⁹ Greg Barton, "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual 'Ulamā': The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in neo-Modernist Thought," *Studia Islamika* 4 (Maret 2014), <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i1.786>.

2. Klasifikasi Problematika Pesantren di Era Disrupsi

1) Problematika Kurikulum

Kurikulum pesantren tradisional pada umumnya masih berorientasi pada kajian kitab kuning, yang berfungsi sebagai fondasi keilmuan klasik dan menjadi identitas epistemologis utama pesantren. Namun, dalam konteks abad ke-21, kurikulum tersebut belum sepenuhnya menjawab kebutuhan kompetensi kontemporer seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan masyarakat modern dan kemampuan adaptasi kurikulum pesantren, sehingga diperlukan integrasi yang lebih mendalam antara ilmu agama dan ilmu umum secara epistemologis maupun metodologis.¹⁰

Selain keterbatasan integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern, pesantren juga menghadapi problem dualisme kurikulum ketika menggabungkan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum tradisional. Dualisme ini sering menghasilkan tumpang-tindih mata pelajaran, gangguan pembagian waktu belajar, serta kesulitan santri dalam memahami hubungan konseptual antara kedua jenis ilmu tersebut. Akibatnya, santri berpotensi mengalami beban belajar yang berat tanpa adanya pemahaman sintesis epistemologis yang memadai. Dualisme kurikulum ini menjadi tantangan besar karena membutuhkan rekonstruksi sistematis yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengubah paradigma pendidikan pesantren secara keseluruhan.¹¹

2) Problematika Pedagogi

Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan telah lama menjadi ciri khas pesantren, dengan keunggulannya pada kedalaman pembacaan teks, pemahaman gramatika Arab, serta relasi personal antara kiai dan santri. Namun dalam era disrupsi, metode ini dianggap kurang adaptif terhadap kebutuhan generasi modern yang terbiasa dengan pendekatan visual, interaktif, dan berbasis teknologi digital. Minimnya pendekatan pembelajaran partisipatif seperti project-based learning, problem-based learning, dan asesmen autentik menyebabkan pesantren tertinggal dalam pengembangan kompetensi abad ke-21 yang penting bagi kesiapan santri menghadapi dunia kerja.¹²

Keterbatasan pedagogi pesantren juga dipengaruhi oleh minimnya pelatihan profesional bagi para ustaz dan guru yang mengajar mata pelajaran umum. Banyak guru pesantren memiliki kompetensi keagamaan yang kuat, tetapi belum dibekali kemampuan pedagogis modern yang menekankan inovasi, refleksi praktik mengajar, dan evaluasi berbasis data. Sementara itu, santri generasi Z dan Alpha menunjukkan pola belajar yang berbeda, yakni mengutamakan kecepatan, fleksibilitas, dan

¹⁰ Prof Azyumardi Azra Ph.D M. A. , M. Phil, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019).

¹¹ Akrim, "[BUKU] ILMU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*, 4 November 2020, <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/view/292>.

¹² Moh Slamet Untung dan Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, ed. oleh Ubaidillah Achmad (Kencana, 2006), <http://repository.uingusdur.ac.id/257/>.

penggunaan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ketidaksesuaian antara metode tradisional dan karakteristik santri modern menciptakan kesenjangan pedagogis yang berdampak pada efektivitas proses pendidikan.¹³

3) Problematika Identitas dan Epistemologi

Salah satu problematika mendasar yang dihadapi pesantren dalam era adalah benturan epistemologis antara tradisi keilmuan klasik dan pengetahuan modern berbasis sains serta teknologi. Pesantren selama berabad-abad mengembangkan sistem keilmuan yang berakar pada teks, sanad, dan otoritas kiai, sementara dunia modern menuntut pendekatan ilmiah berbasis riset, verifikasi empiris, dan dialog kritis. Ketegangan epistemologis ini menimbulkan pertanyaan serius tentang bagaimana pesantren dapat mempertahankan identitas keilmuan klasiknya tanpa terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan universal yang dibutuhkan dalam persaingan.¹⁴

Perubahan besar yang dipicu oleh teknologi informasi juga menggeser pola otoritas pengetahuan dalam pesantren. Jika dahulu kiai merupakan satu-satunya sumber rujukan keilmuan, maka kini santri dapat mengakses ribuan sumber digital, dari artikel ilmiah hingga fatwa internasional, hanya melalui telepon pintar. Akses ini berpotensi melemahkan struktur otoritas tradisional jika pesantren tidak merespons dengan memperkuat kapasitas intelektual kiai, memperluas wawasan kontemporer, dan menghadirkan kerangka berpikir yang mampu mengintegrasikan tradisi dengan perkembangan sains modern.¹⁵

4) Probematika Tata Kelola

Sebagian besar pesantren masih menerapkan sistem tata kelola tradisional yang berpusat pada otoritas tunggal kiai dalam pengambilan keputusan. Meskipun sistem ini efektif dalam menjaga kesinambungan tradisi dan stabilitas kelembagaan, model tata kelola modern menuntut adanya pembagian kewenangan, transparansi administrasi, dokumentasi sistematis, dan perencanaan strategis jangka panjang. Ketidadaan sistem manajemen profesional menyebabkan pesantren kesulitan dalam mengembangkan program inovatif, mengelola sumber daya manusia secara efektif, serta menjalin kerja sama strategis dengan dunia industri, perguruan tinggi, atau lembaga internasional.¹⁶

Selain struktur kepemimpinan yang masih bersifat sentralistik, masalah tata

¹³ H. A. R. TILAA, *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia* (Grasindo, 2002).

¹⁴ Siswanto Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 376–409, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.

¹⁵ "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PEMIKIRAN ABDUL MUNIR MULKHAN | Bestari," diakses 8 Desember 2025, <https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/166>.

¹⁶ Author Hasim A. Rachmat, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Di Bekasi Pada Masa Orde Baru 1967-1998 : Studi Kasus Pesantren At-Taqwa, Annida Al-Islamy, Dan Perguruan Islam El-Nur El- Kasysyaf = Dynamics of Pesantren Education System in Bekasi on the New Order Era, 1967-1998 : Study Case Pesantren Attaqwa, Pesantren Annida Al-Islamy, Perguruan Islam El-Nur El-Kasysyaf," Universitas Indonesia Library, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012, <https://lib.ui.ac.id>.

kelola sering diperparah oleh keterbatasan kemampuan administrasi, seperti pengelolaan keuangan, pencatatan data santri, evaluasi program pendidikan, dan pengembangan kapasitas organisasi. Tanpa tata kelola yang baik, pesantren berisiko tidak mampu bersaing dalam ekosistem pendidikan nasional yang semakin kompetitif. Pesantren membutuhkan sistem manajemen mutu, penggunaan perangkat digital administrasi, serta pelatihan kepemimpinan bagi para pengelola agar institusi dapat berkembang secara berkelanjutan.¹⁷

5) Problematika Teknologi

Teknologi digital memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan pesantren, namun pada saat yang sama menjadi sumber tantangan baru. Keterbatasan infrastruktur digital seperti jaringan internet, komputer, dan perangkat pembelajaran elektronik membuat banyak pesantren belum siap menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, literasi digital santri dan ustaz juga masih rendah sehingga pemanfaatan teknologi tidak optimal. Padahal era disrupsi menuntut santri menguasai keterampilan digital agar mampu bersaing di dunia kerja yang semakin didominasi oleh otomasi, kecerdasan buatan, dan big data.¹⁸

Di sisi lain, kemudahan akses informasi melalui teknologi digital membuat santri rentan terhadap risiko seperti radikalisme online, berita palsu, pornografi, cyberbullying, dan informasi keagamaan yang tidak diverifikasi. Pesantren memerlukan kurikulum literasi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga etika digital, verifikasi informasi, dan keamanan internet. Tanpa langkah strategis untuk memperkuat literasi digital, pesantren akan menghadapi kesenjangan besar dalam melindungi santri dari dampak negatif disrupsi teknologi.¹⁹

6) Problematika Sosial-Ekonomi

Pesantren memiliki potensi ekonomi yang besar karena jumlahnya yang mencapai puluhan ribu di Indonesia, namun sebagian besar masih menghadapi keterbatasan finansial yang membatasi kemampuan mereka untuk melakukan inovasi dan pengembangan fasilitas. Ketergantungan pada donasi masyarakat dan dana operasional yang minim membuat pesantren sulit berinvestasi dalam infrastruktur digital, pelatihan guru, atau pengembangan unit usaha. Dalam era , tantangan ekonomi semakin berat karena persaingan kerja dan kebutuhan kompetensi profesional terus meningkat, sementara pesantren sering kesulitan menyediakan program pendidikan vokasional atau keterampilan kerja secara sistematis.²⁰

¹⁷ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Raja Grafindo Persada, 2006), Jakarta, [//digilib.unikama.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4113](http://digilib.unikama.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4113).

¹⁸ M. Yemardotillah dkk., "Studi Literatur Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2024): 1–10.

¹⁹ James Paul Gee, *Literacy and Education* (Routledge, 2014), <https://doi.org/10.4324/9781315739571>.

²⁰ Muhammad Hafid, "Pengembangan Ekonomi Untuk Kemandirian Pondok Pesantren Salaf Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri)" (masters, IAIN Kediri, 2021), <https://etheses.iainkediri.ac.id/4388/>.

Kelemahan dalam aspek pemberdayaan ekonomi juga membuat pesantren belum sepenuhnya menjadi motor penggerak ekonomi lokal sebagaimana potensinya. Banyak pesantren belum memiliki program kewirausahaan berkelanjutan, koperasi profesional, atau kerja sama ekonomi dengan sektor industri. Padahal penguatan ekonomi pesantren dapat memberikan manfaat ganda: meningkatkan kemandirian finansial lembaga dan melatih santri untuk memiliki keterampilan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Ketertinggalan dalam aspek ekonomi ini turut meningkatkan kesenjangan antara pesantren dan institusi pendidikan modern.²¹

3. Dampak Era Disrupsi terhadap Relasi Kiai–Santri

Relasi antara kiai dan santri merupakan fondasi utama dalam tradisi pesantren, di mana kiai tidak hanya berfungsi sebagai guru, tetapi juga sebagai figur spiritual, pembimbing moral, dan panutan karakter. Dalam tradisi ini, otoritas kiai bersifat sangat kuat karena legitimasi keilmuan ditopang oleh sanad, karisma personal, dan kedalaman penguasaan kitab kuning. Namun, masuknya era disrupsi digital telah mengubah dinamika tersebut, karena santri kini dapat mengakses informasi keagamaan secara cepat melalui internet, YouTube, media sosial, aplikasi tafsir, atau fatwa ulama tanpa melalui hierarki otoritas pesantren. Perubahan akses informasi ini menyebabkan otoritas kiai tidak lagi bersifat absolut, sehingga hubungan kiai–santri harus dibangun kembali dalam kerangka dialogis, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi agar pesantren tetap relevan dengan kebutuhan generasi digital.²²

Selain perubahan dalam akses pengetahuan, era disrupsi juga mengubah karakteristik generasi santri yang semakin kritis, mandiri, dan terbiasa dengan lingkungan pembelajaran digital. Santri generasi Z dan Alpha menunjukkan preferensi pada metode pembelajaran cepat, visual, fleksibel, dan interaktif, yang berbeda dengan model pendidikan pesantren tradisional yang menekankan disiplin, kesabaran, dan proses pembelajaran jangka panjang. Pergeseran perilaku ini menciptakan ketegangan antara pola pendidikan klasik dan tuntutan gaya belajar modern, sehingga kiai sebagai pusat otoritas ilmu dituntut untuk mengadopsi pendekatan baru yang lebih terbuka terhadap dialog, pemikiran kritis, dan pemanfaatan teknologi. Tanpa penyesuaian ini, relasi kiai–santri dikhawatirkan mengalami distorsi karena adanya kesenjangan antara otoritas tradisional dan pola belajar digital.²³

Dampak lain dari era disrupsi terhadap relasi kiai–santri adalah meningkatnya diversifikasi sumber otoritas keagamaan. Jika pada era pra-digital santri hanya merujuk pada kiai pesantren atau kitab klasik, kini mereka dapat mengikuti ustaz online, influencer agama, penceramah digital, dan lembaga fatwa internasional yang hadir di berbagai

²¹ M. Umer (Muhammad Umer) Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, with Internet Archive (Leicester, UK : Islamic Foundation ; Herndon, VA : International Institute of Islamic Thought, 1992), <http://archive.org/details/islameconomiccha0000chap>.

²² Greg Barton, "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual 'Ulamā': The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in neo-Modernist Thought," *Studia Islamika* 4 (Maret 2014), <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i1.786>.

²³ *Generations The History Of America's Future, 1584 To 2069* By William Strauss & Neil Howe (t.t.), diakses 9 Desember 2025, <http://archive.org/details/GenerationsTheHistoryOfAmericasFuture1584To2069ByWilliamStraussNeilHowe>.

platform media. Fenomena ini menyebabkan kiai harus berjuang mempertahankan otoritasnya dengan cara memperluas kapasitas intelektual, memperbaharui metode dakwah, memperdalam pemahaman isu kontemporer, serta menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi baru. Tanpa transformasi ini, kiai berisiko kehilangan peran strategis dalam membentuk identitas keagamaan santri, karena pengaruh otoritas digital semakin kuat dan tidak selalu sesuai dengan tradisi keilmuan pesantren.²⁴

4. Respons Pesantren terhadap Tantangan Disrupsi

Respons pesantren terhadap era disrupsi menunjukkan ragam kecenderungan berdasarkan kapasitas sumber daya, visi kelembagaan, dan tradisi keilmuan masing-masing pesantren. Sebagian pesantren besar menunjukkan kemampuan adaptasi lebih cepat melalui modernisasi kurikulum, penguatan pengajaran umum, dan penerapan sistem digital dalam proses belajar mengajar. Mereka mengembangkan kombinasi antara pembelajaran kitab kuning dengan kurikulum formal, serta memperkenalkan literasi teknologi sebagai bagian dari kompetensi santri. Namun masih banyak pesantren kecil yang menghadapi keterbatasan finansial, ketergantungan pada donatur lokal, serta minimnya akses pelatihan sehingga proses adaptasi berlangsung sangat lambat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa respons pesantren terhadap disrupsi sangat ditentukan oleh modal sosial, budaya, dan ekonomi yang tersedia.²⁵

Moderisasi di beberapa pesantren tercermin dalam upaya pengembangan fasilitas seperti laboratorium komputer, perpustakaan digital, dan ruang kelas multimedia yang memungkinkan santri mengakses materi pembelajaran lebih luas dibandingkan metode tradisional. Selain itu, beberapa pesantren mulai mengadopsi Learning Management System (LMS) untuk mengelola proses pembelajaran secara terstruktur, termasuk pengumpulan tugas, asesmen, dan penyimpanan materi. Transformasi ini memperlihatkan kesadaran pesantren akan pentingnya integrasi teknologi digital dalam proses pendidikan. Meski demikian, implementasi teknologi tidak selalu berjalan mulus karena masih banyak faktor penghambat seperti keterbatasan bandwidth, kurangnya guru yang menguasai perangkat digital, dan resistensi sebagian pengajar senior yang khawatir teknologi dapat melemahkan otoritas keilmuan tradisional.²⁶

Respons pesantren terhadap disrupsi juga dapat dilihat dalam penguatan program kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi santri. Beberapa pesantren telah mendirikan lembaga koperasi, unit usaha berbasis ekonomi kreatif, pertanian modern, hingga industri pesantren untuk membangun kemandirian ekonomi lembaga sekaligus memberikan keterampilan praktis bagi santri. Inisiatif ini lahir dari kesadaran bahwa tantangan tidak hanya terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan institusi untuk bertahan secara ekonomi. Namun, masih banyak pesantren yang belum berhasil mengembangkan unit usaha karena lemahnya literasi manajerial, kurangnya

²⁴ Roxanne D. Marcotte, "Book Reviews / Compte Rendus: Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority," *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 51, no. 2 (2022): 260–62, <https://doi.org/10.1177/0008429820979943>.

²⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*, Cet. 1. (Mizan, 1994).

²⁶ Dr Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2007).

kemitraan strategis, dan minimnya modal. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren membutuhkan kebijakan sistemik dan pendampingan jangka panjang.²⁷

Dalam konteks dakwah dan keilmuan, sejumlah pesantren mulai mengembangkan kanal digital seperti YouTube, Instagram, dan podcast sebagai sarana menyebarkan kajian keislaman yang ramah generasi muda. Kehadiran media digital tidak hanya memperluas jangkauan dakwah pesantren, tetapi juga memperkuat otoritas kiai dalam ruang publik digital yang semakin kompetitif. Melalui konten digital, pesantren dapat bersaing dengan figur keagamaan populer di media sosial yang tidak selalu memiliki basis keilmuan kuat. Walau demikian, penggunaan media digital memerlukan strategi komunikasi dan kualitas konten yang baik untuk menghindari penyebaran informasi yang kurang valid atau tidak sesuai dengan tradisi keilmuan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren perlu mengembangkan kemampuan produksi konten digital yang profesional.²⁸

5. Model Adaptasi Pesantren di Era Disrupsi

1) Modernisasi Selektif

Modernisasi selektif merupakan pendekatan strategis yang memungkinkan pesantren beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas historis dan spiritual yang selama ini menjadi fondasi pendidikan Islam tradisional. Melalui modernisasi selektif, pesantren dapat memperbaiki sistem pembelajaran, memperluas kurikulum, dan mengadopsi teknologi, namun tetap menempatkan kitab kuning dan tradisi keilmuan klasik sebagai pusat orientasi epistemologis. Pendekatan ini menolak modernisasi total yang dapat menggerus nilai-nilai tradisi, tetapi juga menghindari penolakan ekstrem terhadap modernisasi yang dapat membuat pesantren tertinggal jauh di belakang perkembangan. Gagasan ini memungkinkan proses adaptasi berjalan secara bertahap, berjenjang, dan sesuai dengan kapasitas masing-masing pesantren.²⁹

Implementasi modernisasi selektif terwujud dalam integrasi kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum secara seimbang. Pesantren tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga memperkenalkan mata pelajaran sains, teknologi, matematika, bahasa asing, dan kewirausahaan untuk memperluas wawasan santri. Selain itu, pendekatan modernisasi selektif juga melibatkan peningkatan kualitas tenaga pendidik melalui pelatihan pedagogi modern, lokakarya metode pengajaran aktif, dan program peningkatan kompetensi digital. Upaya ini bertujuan agar pesantren dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus kompetensi profesional yang relevan dengan kebutuhan dunia modern.³⁰

²⁷ Farida Kusumawaty, "Manajemen kewirausahaan untuk meningkatkan kemandirian Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Ummah Kota Batu" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/32738/>.

²⁸ Karim H. Karim, "Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments by Gary R. Bunt (London and Sterling, Virginia: Pluto Press, 2003. 237 Pages.)," *American Journal of Islam and Society* 21, no. 4 (2004): 97–99, <https://doi.org/10.35632/ajis.v21i4.1749>.

²⁹ Moh Slamet Untung dan Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, ed. oleh Ubaidillah Achmad (Kencana, 2006), <http://repository.uingusdur.ac.id/257/>.

³⁰ Waston Waston, "PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI AMIN ABDULLAH DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (2016): 80–89, <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2102>.

2) Digitalisasi Pesantren

Digitalisasi pesantren merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat dihindarkan dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Digitalisasi tidak hanya mencakup penggunaan perangkat elektronik, tetapi juga mencakup transformasi sistem pembelajaran, manajemen administrasi, dan tata kelola lembaga berbasis teknologi. Dalam konteks pembelajaran, digitalisasi dapat berupa penggunaan platform e-learning, perpustakaan digital, kelas virtual, dan media pembelajaran interaktif yang memudahkan akses pengetahuan. Transformasi ini tidak hanya memperluas ruang belajar santri, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan. Digitalisasi juga diperlukan untuk mendukung transparansi administrasi dan pengelolaan data santri secara akurat.³¹

Namun digitalisasi tidak dapat berhasil tanpa peningkatan literasi digital bagi seluruh elemen pesantren, termasuk kiai, ustaz, santri, dan pengelola lembaga. Literasi digital penting untuk memastikan pemanfaatan teknologi berlangsung secara bijak, produktif, dan aman dari ancaman negatif dunia maya seperti radikalisme digital, hoaks keagamaan, dan penyalahgunaan media sosial. Pesantren harus menyediakan pelatihan literasi digital dan keamanan siber sebagai bagian dari kurikulum, sekaligus membangun mekanisme pengawasan internal yang mampu melindungi santri dari konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dengan kombinasi infrastruktur yang memadai dan literasi digital yang kuat, pesantren dapat menjadi institusi pendidikan Islam yang mampu bersaing dalam ekosistem pendidikan.³²

3) Reformasi Tata Kelola Pesantren

Reformasi tata kelola pesantren merupakan prasyarat penting untuk memastikan keberlanjutan lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Tata kelola modern menuntut struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang profesional, serta sistem manajemen berbasis data yang dapat mendukung pengambilan keputusan strategis. Pesantren perlu beralih dari model kepemimpinan tunggal menuju kepemimpinan kolektif yang melibatkan tim profesional dalam bidang administrasi, keuangan, dan pengembangan akademik. Dengan demikian, pesantren tidak lagi bergantung pada figur kiai semata, tetapi memiliki sistem kelembagaan yang kuat dan mampu bertahan meskipun terjadi perubahan generasi kepemimpinan. Reformasi tata kelola ini juga mendorong pesantren mengadopsi prinsip good governance seperti transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan partisipasi.³³

Selain perubahan struktural, reformasi tata kelola juga memerlukan

³¹ Reksiana dkk., "Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 402–20, <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>.

³² James Paul ; Gee, *What video games have to teach us about learning and literacy* (Palgrave Macmillan, 2007), New York, [//lib.universitaslia.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D8983%26keywords%3D](https://lib.universitaslia.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D8983%26keywords%3D).

³³ Ardhana Januar Mahardhani, *KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ADMINISTRASI PUBLIK TEORI DAN PRAKTIK*, with Januar Mahardhani Ardhana (Media Penerbit Indonesia, 2025), <https://eprints.umpo.ac.id/16597/>.

peningkatan kapasitas lembaga melalui kemitraan strategis dengan pemerintah, perguruan tinggi, industri, dan lembaga internasional. Kemitraan tersebut penting untuk memperkuat akses pesantren terhadap pendanaan, teknologi, pelatihan tenaga pendidik, serta program beasiswa untuk santri. Melalui kemitraan, pesantren juga dapat memperluas jejaring keilmuan dan memperkaya program pendidikan dengan perspektif . Reformasi tata kelola yang komprehensif akan membuat pesantren lebih adaptif, inovatif, dan kompetitif, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas pesantren tetap terjaga dalam kerangka modernisasi yang berkelanjutan.³⁴

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren berada pada titik kritis dalam menghadapi era disrupsi teknologi yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara belajar, cara berinteraksi, dan cara memperoleh pengetahuan. Pesantren dituntut untuk mempertahankan identitas tradisional yang selama berabad-abad menjadi fondasi keberhasilan pendidikan Islam, namun pada saat yang sama harus mampu beradaptasi dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, keterampilan kritis, dan kemampuan berkolaborasi dalam lingkungan . Kompleksitas tantangan tersebut menuntut pesantren untuk melakukan analisis mendalam, berpikir strategis, dan mengambil langkah transformasi yang terukur agar tetap relevan di masa depan.

Kajian ini menunjukkan bahwa problematika pesantren bersifat multidimensional dan mencakup aspek kurikulum, pedagogi, epistemologi, tata kelola, teknologi, serta sosial-ekonomi. Problematika tersebut tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan parsial atau administratif semata, tetapi membutuhkan strategi transformasi holistik yang menggabungkan modernisasi selektif, digitalisasi, serta reformasi tata kelola. Pesantren juga perlu memperkuat kapasitas intelektual kiai, meningkatkan kompetensi guru, dan memperluas kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan maupun sektor industri. Upaya-upaya ini merupakan kunci untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi pusat inovasi dan pemberdayaan generasi masa depan.

Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kebijakan komprehensif yang mendukung transformasi pesantren secara berkelanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, sektor swasta, dan organisasi keagamaan perlu bekerja sama untuk menyediakan dukungan finansial, pelatihan profesional, infrastruktur digital, dan regulasi yang memungkinkan pesantren berkembang secara kompetitif. Jika langkah-langkah ini dilakukan secara konsisten, pesantren dapat memainkan peran strategis dalam membangun sumber daya manusia unggul yang berakhlak mulia, menguasai teknologi, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional maupun . Dengan demikian, pesantren tidak hanya bertahan menghadapi era disrupsi, tetapi juga berpotensi menjadi model pendidikan masa depan yang memadukan nilai keislaman, kearifan lokal, dan kecanggihan teknologi..

³⁴ Nurul Muttaqin dan Syarif Maulidin, "PENGELOLAAN KURIKULUM TERINTEGRASI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN DI SMK ROUDLOTUL MUBTADIIN BALEKAMBANG JEPARA," *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 3 (2024): 136–47, <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i3.4228>.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. "[BUKU] ILMU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*, 4 November 2020. <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ht/article/view/292>.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. 1. Mizan, 1994.
- Barton, Greg. "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual 'Ulamā': The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in neo-Modernist Thought." *Studia Islamika* 4 (Maret 2014). <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i1.786>.
- Barton, Greg. "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual 'Ulamā': The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in neo-Modernist Thought." *Studia Islamika* 4 (Maret 2014). <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i1.786>.
- Chapra, M. Umer (Muhammad Umer). *Islam and the Economic Challenge*. With Internet Archive. Leicester, UK : Islamic Foundation ; Herndon, VA : International Institute of Islamic Thought, 1992. <http://archive.org/details/islameconomiccha0000chap>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Disunting oleh 4. SAGE, 2014.
- Fadli, Muhammad Rijal, dan Siti Irene Astuti Dwiningrum. "PESANTREN'S DIGITAL LITERACY: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 338–59. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>.
- Gee, James Paul. *Literacy and Education*. Routledge, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315739571>.
- Gee, James Paul ; *What video games have to teach us about learning and literacy*. Palgrave Macmillan, 2007. New York. http://lib.universitaslia.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D8983%26keywords%3D.
- Generations The History Of America's Future, 1584 To 2069 By William Strauss & Neil Howe*. t.t. Diakses 9 Desember 2025. <http://archive.org/details/GenerationsTheHistoryOfAmericasFuture1584To2069ByWilliamStraussNeilHowe>.
- Hafid, Muhammad. "Pengembangan Ekonomi Untuk Kemandirian Pondok Pesantren Salaf Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri)." Masters, IAIN Kediri, 2021. <https://etheses.iainkediri.ac.id/4388/>.
- Hasbullah; *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, 2006. Jakarta. http://digilib.unikama.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D4113.
- Hasim A. Rachmat, Author. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Di Bekasi Pada Masa Orde Baru 1967-1998 : Studi Kasus Pesantren At-Taqwa, Annida Al-Islamy, Dan Perguruan Islam El-Nur El- Kasysyaf = Dynamics of Pesantren Education System in Bekasi on the New Order Era, 1967-1998 : Study Case Pesantren Attaqwa, Pesantren Annida Al-Islamy, Perguruan Islam El-Nur El-Kasysyaf." Universitas Indonesia

- Library, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2012. <https://lib.ui.ac.id>.
- Karim, Karim H. "Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments by Gary R. Bunt (London and Sterling, Virginia: Pluto Press, 2003. 237 Pages.)." *American Journal of Islam and Society* 21, no. 4 (2004): 97–99. <https://doi.org/10.35632/ajis.v21i4.1749>.
- Khatipah, Khatipah, Samsul Arifin, Sumarsi Sumarsi, M. Kurma Nur Faifat R, dan H. Muhammad Khalid Faruq. "Transformasi Manajemen Pondok Pesantren Menuju Pesantren Digitalisasi Di Tengah Tantangan ." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, no. 2 (2025): 532–45. <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i2.1725>.
- Kusumawaty, Farida. "Manajemen kewirausahaan untuk meningkatkan kemandirian Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Ummah Kota Batu." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/32738/>.
- Mahardhani, Ardhana Januar. *KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ADMINISTRASI PUBLIK TEORI DAN PRAKTIK*. With Januar Mahardhani Ardhana. Media Penerbit Indonesia, 2025. <https://eprints.umpo.ac.id/16597/>.
- Marcotte, Roxanne D. "Book Reviews / Compte Rendus: Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 51, no. 2 (2022): 260–62. <https://doi.org/10.1177/0008429820979943>.
- Marhamah, Aulia, Ismi Khairani, Nur Aini, Muhammad Alfayed, dan Putri Ani Dalimunthe. "Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i1.221>.
- Martin van Bruinessen. *Martin van Bruinessen - Kitab Kuning, Pesantren, & Tarekat - 1994, 2012*. 1994. <http://archive.org/details/martin-van-bruinessen-1994-2012-kitab-kuning-pesantren-tarekat>.
- Munjahid. "Review Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamakhsyari Dhofier." *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022): 113–22.
- Muttaqin, Nurul, dan Syarif Maulidin. "PENGELOLAAN KURIKULUM TERINTEGRASI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN DI SMK ROUDLOTUL MUBTADIIN BALEKAMBANG JEPARA." *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4, no. 3 (2024): 136–47. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i3.4228>.
- Muzakky, Ridwan Maulana Rifqi, Rijaal Mahmuudy, dan Andhita Risiko Faristiana. *TRANSFORMASI PESANTREN MENGHADAPI ERA REVOLUSI DIGITAL 4.0 | ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*. 31 Juli 2024. <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/371>.
- "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PEMIKIRAN ABDUL MUNIR MULKHAN | Bestari." Diakses 8 Desember 2025. <https://riset-iaid.net/index.php/bestari/article/view/166>.
- Ph.D, Prof Azyumardi Azra, M. A. , M. Phil. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media, 2019.

- Reksiana, Abuddin Nata, Dede Rosyada, Maila Dinia Husni Rahiem, dan Abdulbosit R. Rafikjon Ugli. "Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 (2024): 402–20. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>.
- Siswanto, Siswanto. "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2013): 376–409. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.
- Syam, Dr Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Lkis Pelangi Aksara, 2007.
- TILAAR, H. A. R. *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo, 2002.
- Tullah, Rachmat. "DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN: TRANSFORMASI MANAJEMEN DARI TRADISIONAL KE MODERN." *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 62–71. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.006>.
- Untung, Moh Slamet, dan Abdurrahman Mas'ud. *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Disunting oleh Ubaidillah Achmad. Kencana, 2006. <http://repository.uingusdur.ac.id/257/>.
- Untung, Moh Slamet, dan Abdurrahman Mas'ud. *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Disunting oleh Ubaidillah Achmad. Kencana, 2006. <http://repository.uingusdur.ac.id/257/>.
- Waston, Waston. "PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI AMIN ABDULLAH DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 01 (2016): 80–89. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2102>.
- Yemmardotillah, M., Zahriyah Simargolang, dan Dhita Ayomi Purwaningtyas. "Studi Literatur Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (2024): 1–10.